



Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Dengan Menggunakan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Tahun 2024

Factors Relating To Cervical Cancer Prevention Behavior Using Visual Inspection Of Acetic Acid (IVA) In The Region Watas Marga Health Center In 2024

Rima Aprian Astuti ¹⁾, Nimas Ayu Lestari Nurjanah ²⁾, Jumita ³⁾
^{1,2,3} Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
rimaaprian5@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [12 Oktober 2024]

Revised [11 November 2024]

Accepted [17 Januari 2025]

Kata Kunci :

Informasi, Malu, Takut.

Keywords :

Information, Shame, Fear.

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Metode IVA Test merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien untuk mendeteksi dini kanker serviks, selain dari biaya yang murah juga dapat dilakukan oleh bidan atau petugas Puskesmas. Persentase cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (IVA) di Indonesia tahun jauh dari cakupan ideal. Rendahnya cakupan IVA dalam usaha skrining kanker serviks menjadi alasan semakin berkembangnya kanker serviks. Alasan seorang wanita tidak menjalani deteksi dini kanker serviks yaitu karena ketidaktahuan, rasa malu jika dibuka vaginanya oleh tenaga kesehatan, takut jika hasil pemeriksaannya adalah positif dan tidak merasa membutuhkan sehingga tidak melakukan pemeriksaan IVA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Pencegahan Kanker Serviks dengan menggunakan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga dengan jumlah sampel 64 Wanita Usia Subur (WUS). Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara rasa takut (p -value 0,040), rasa malu (p -value 0,035), akses informasi (p -value 0,021) dengan perilaku pencegahan kanker serviks dengan menggunakan IVA test di Puskesmas Watas Marga Tahun 2024. Diharapkan bagi pihak Puskesmas khususnya dapat meningkatkan kinerjanya dalam mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa pemeriksaan IVA merupakan metode yang aman, efisien dengan biaya yang terjangkau sehingga masyarakat tidak takut dan merasa malu untuk IVA test sehingga target pemeriksaan IVA bisa tercapai dan kasus kanker serviks bisa segera terdeteksi

ABSTRACT

The IVA Test method is one of the effective and efficient methods for early detection of cervical cancer, in addition to being cheap, it can also be done by midwives or health center officers. The percentage of coverage of early detection of cervical cancer (IVA) examinations in Indonesia is far from ideal coverage. The low coverage of IVA in cervical cancer screening efforts is the reason for the increasing development of cervical cancer. The reasons why a woman does not undergo early detection of cervical cancer are because of ignorance, feeling embarrassed if her vagina is opened by health workers, being afraid that the results of the examination are positive and not feeling the need so that she does not undergo an IVA examination. The purpose of this research was to determine the factors related to the behavior of Cervical Cancer Prevention using Visual Inspection with Acetic Acid (IVA). This research uses an analytical survey research method with a *Cross Sectional* approach. This research was conducted in the Watas Marga Health Center Working Area with a sample of 64 Women of Childbearing Age (WUS). The results of this research show a correlation between fear (p -value 0.040), shame (p -value 0.035), access to information (p -value 0.021) with cervical cancer prevention behavior using the IVA test at the Watas Marga Health Center in 2024. It is hoped that the Community Health Center in particular can improve its performance in socializing to the community that the IVA examination is a safe, efficient method with affordable costs so that the community is not afraid and embarrassed to take the IVA test so that the IVA examination target can be achieved and cervical cancer cases can be detected immediately.

PENDAHULUAN

Kanker merupakan keganasan yang menempati urutan kedua terbesar secara global dalam menyebabkan kematian, terdapat sebanyak 9,6 juta kasus kematian akibat kanker yang tercatat pada tahun 2018. Salah satu kanker yang masih banyak dialami perempuan adalah kanker serviks atau kanker leher rahim yang merupakan kanker yang terjadi pada serviks atau pada bagian mulut rahim wanita yang berada diantara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina), kanker serviks ini umumnya terjadi pada wanita yang telah berumur. Kanker serviks ditandai dengan tumbuhnya sel-sel

yang melebihi batas normal serta tidak dapat terkontrol. Penyebab terjadinya kanker serviks sebagian besar atau sekitar 95% disebabkan oleh infeksi dari HPV (Human Papilloma Virus) (WHO,2022).

Menurut WHO secara global, kanker serviks menduduki peringkat keempat sebagai kanker terbanyak dengan jumlah kasus sebanyak 604.127 kasus baru, serta 341.831 kematian pada tahun 2020 yang dialami oleh wanita dan dari jumlah kasus baru serta kematian diseluruh dunia tersebut terdapat sekitar 90% dialami pada wanita di negara yang memiliki penghasilan rendah dan menengah (WHO, 2022).

Angka kejadian kanker serviks di Indonesia sendiri pada rentang 5 tahun telah meningkat sebanyak 92.930 kasus dengan prevalensi kejadian sebesar 68,43 per 100.000 penduduk, dimana pada tahun 2020 terdapat sebanyak 36.633 atau 9,2% kasus baru yang terjadi dan menempatkan kanker serviks sebagai masalah kanker terbesar kedua pada wanita Indonesia setelah kanker payudara. Jumlah kematian akibat kanker serviks sebanyak 21.003 jiwa atau 9,0% dan menempatkan urutan ke tiga sebagai penyebab kematian terbesar setelah kanker payudara dan kanker paru-paru Tiga Provinsi dengan prevalensi kanker tertinggi di Indonesia adalah Provinsi DI Yogyakarta (3,6 per 1000 penduduk), DKI Jakarta (2,4 per 1000 penduduk) dan Sumatra Barat (2 per 1000 penduduk) (Globocan, 2020).

Tingginya angka kejadian kanker serviks disebabkan rendahnya partisipasi wanita dalam melakukan deteksi dini. Kementerian Kesehatan melaporkan, sejak 2019 hingga 2021, terdapat 2.827.177 wanita berusia 30-50 tahun yang telah menjalani deteksi dini kanker serviks dan payudara. Ini hanya 6,83% dari target nasional (Kemenkes, 2022). Jumlah cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks ini masih jauh dari target sasaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 80% dari seluruh penduduk wanita (Kemenkes, 2018).

Dalam mendeteksi atau skrining awal kanker serviks dengan melihat adanya kemungkinan terinfeksi HPV yang akan menyebabkan kanker serviks dapat dilakukan beberapa metode seperti pap smear, pemeriksaan DNA HPV, kolposkopi, IVA tes, serta pemeriksaan biopsi. Pemeriksaan yang sangat dianjurkan oleh pemerintah untuk dilakukan adalah metode pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) (Arfiyanti, 2016).

Penelitian Dewi, dkk (2019) di Puskesmas Manggis I ditemukan bahwa sebagian besar responden belum pernah mengikuti pemeriksaan IVA yaitu 72,3% dan Penelitian Warta, dkk (2019) di Desa Talang Aur Kabupaten Ogan Ilir ditemukan sebanyak 88,1% wanita usia subur yang tidak berpartisipasi dalam screening IVA, hal ini menunjukkan bahwa perilaku untuk skrining kanker serviks masih rendah.

Rendahannya cakupan IVA dalam usaha skrining kanker serviks menjadi alasan semakin berkembangnya kanker serviks. Alasan seorang wanita tidak menjalani deteksi dini kanker serviks yaitu karena ketidaktahuan, rasa malu jika dibuka vaginanya oleh tenaga kesehatan, takut jika hasil pemeriksaannya adalah positif dan tidak merasa membutuhkan sehingga tidak melakukan pemeriksaan IVA (Noviana W, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liyasda Amalis Sahr dan Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum, beberapa faktor yang menghambat perempuan untuk menjalani tes IVA antara lain persepsi hambatan, kurangnya informasi mengenai tes IVA, perasaan malu, kurangnya waktu, dan ketakutan dalam menjalani tes IVA (Sahr & Kusumaningrum, 2018).

Berdasarkan penelitian terhadulu tentang “merasa malu” dan “kurang kesadaran”: tantangan wanita usia subur dalam screening di Puskesmas di Kota Surakarta tahun 2018 dengan hasil uji statistik menggunakan chi-square yaitu adahubungan antara rasa malu dengan cakupan tes IVA dengan nilai p value 0,01 dan ada hubungan antara rasa takut dengan cakupan tes IVA dengan nilai p value 0,03 (Asifa dkk, 2018)

Rafikasariy (2019) menyatakan bahwa pengetahuan ibu dapat ditentukan dengan adanya informasi yang berkaitan dengan IVA untuk deteksi dini kanker serviks yang didapatkan dari proses penyuluhan, media informasi ataupun lingkungan untuk menyampaikan pesan kesehatan agar memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menimbulkan sikap dan perilaku setiap hari.

Berdasarkan penelitian Anisa (2019). Hasil analisis Bivariat menunjukkan terdapat hubungan akses informasi p lebih kecil dari 0,05 dengan p value 0,000 wanita usia subur dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Noerdianti dan Wahyono (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara akses informasi dengan kunjungan pemeriksaan IVA. Responden dengan akses informasi tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA yang baik memiliki kesadaran lebih besar untuk melakukan kunjungan IVA daripada responden dengan akses informasi yang kurang.

Di Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 jumlah wanita usia wanita 30 – 50 sebanyak 345.214 orang, mendapatkan pemeriksaan leher Rahim sebanyak 12.863 (3,7%) dan diketahui IVA positif

sebanyak 157 orang (1%). (Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2022) Di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2023 jumlah wanita usia 30–50 sebanyak 44.663 orang, mendapatkan pemeriksaan Leher Rahim atau Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebanyak 1.078 orang (2,4%) (Profil Dinkes Rejang Lebong Tahun 2023)

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret 2023 di wilayah kerja puskesmas Watas Marga dengan melakukan wawancara pada 10 orang Ibu wanita usia subur yang telah menikah dan aktif secara seksual dengan rentang usia 30-50 tahun diketahui bahwa semua wanita usia subur tersebut belum pernah melakukan pemeriksaan IVA dengan berbagai alasan yaitu seperti sebanyak 6 orang atau sebesar 60 % tidak mengetahui apa itu pemeriksaan IVA, tidak mengetahui bagaimana melakukan pemeriksaan IVA, dan tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan IVA, lalu 8 orang atau sebesar 80% merasa takut dan malu untuk melakukan pemeriksaan IVA test, kemudian 9 orang atau 90% takut melakukan pemeriksaan IVA test

LANDASAN TEORI

Kanker serviks atau dalam bahasa latin disebut carcinoma cervicis uteri, merupakan tumor ganas yang paling ganas dan paling sering dijumpai pada wanita, juga merupakan tumor ganas yang paling banyak diderita dari semua tumor ganas alat kelamin wanita. Angka kejadian kanker leher rahim merupakan 1% dari semua tumor ganas pada wanita dan merupakan 66% dari semua tumor ganas pada alat kelamin wanita (Suraya et al, 2017).

Kanker serviks merupakan penyakit kanker perempuan yang menimbulkan kematian terbanyak akibat penyakit kanker terutama di negara berkembang (Anwar, 2019). Penyakit kanker leher rahim yang istilah kesehatannya adalah kanker serviks (cervical cancer) merupakan kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina) (Rasjidi, 2018)

Pemeriksaan IVA test merupakan deteksi dini kanker leher rahim, dimana IVA test menjadi salah satu alternatif pemeriksaan untuk skrining kanker leher rahim. IVA atau inspeksi visual asam asetat adalah suatu metode pemeriksaan leher rahim secara visual menggunakan asam cuka dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam cuka 3-5% yang bisa digunakan untuk mendeteksi secara awal kanker leher Rahim (Emilia, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional. penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga dengan jumlah sampel 64 Wanita Usia Subur (WUS). Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner Rasa Takut, Rasa Malu, Akses Informasi dan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Dengan Menggunakan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Rasa Takut

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Rasa Takut Responden Di Puskesmas Watas Marga

Rasa Takut	Frekuensi	Presentase
Tidak Takut	20	31,3
Takut	44	68,7
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki rasa takut untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test yaitu sebanyak 44 orang (68,7%)

Gambaran Rasa Malu**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Rasa Malu Responden Di Puskesmas Watas Marga**

Rasa Malu	Frekuensi	Presentase
Tidak Malu	25	39,1
Malu	39	60,9
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki rasa malu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test, yaitu sebanyak 39 orang (60,9%)

Gambaran Akses Informasi**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Akses Informasi Responden Di Puskesmas Watas Marga**

Akses Informasi	Frekuensi	Presentase
Baik	24	37,5
Kurang	40	62,5
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden kurang mendapat informasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test, yaitu sebanyak 40 orang (62,5%)

Gambaran perilaku pencegahan kanker serviks**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Di Puskesmas Watas Marga**

IVA Test	Frekuensi	Presentase
Pernah	22	34,4
Tidak Pernah	42	65,6
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah melakukan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test yaitu sebanyak 42 orang (65,5%)

Hubungan Rasa Takut Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Dengan Menggunakan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)**Tabel 5 Hubungan Rasa Takut Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Dengan Menggunakan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)**

Rasa Takut	Perilaku IVA Test				Total		P-Value	OR
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Takut	11	17,2	9	14,1	20	31,3	0,040	3,667
Takut	11	17,2	33	51,6	44	68,8		
Jumlah	22	34,4	42	65,6	64	100		

Berdasarkan tabel 5 diketahui 11 orang (17,2%) responden tidak merasa takut dan pernah melakukan pencegahan kanker serviks dengan IVA test dan 33 orang (51,6%) responden merasa takut dan tidak pernah melakukan pencegahan kanker serviks dengan IVA test

Hasil analisis bivariat menggunakan Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-square (Continuity Corection) didapat nilai p-value = 0,040 < α 0,05 berarti menunjukkan ada hubungan rasa takut dengan perilaku pencegahan kanker serviks dengan menggunakan IVA test di Puskesmas Watas Marga Tahun 2024. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai OR 3,667 yang berarti responden yang tidak takut berpeluang 3,667 kali untuk melakukan pencegahan kanker serviks dengan IVA test dibandingkan dengan yang takut



Hubungan Rasa Malu dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Dengan Menggunakan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Tabel 6 Hubungan Rasa Malu Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Dengan Menggunakan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Rasa Malu	Perilaku IVA Test				Total		P-Value	OR
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Malu	13	20,3	12	18,8	25	39,1	0,035	3.611
Malu	9	14	30	46,9	39	60,9		
Jumlah	22	34,4	42	65,6	64	100		

Berdasarkan tabel 6 diketahui 13 orang (20,3 %) responden tidak merasa malu dan pernah melakukan pencegahan kanker serviks dengan IVA test dan 30 orang (46,9%) responden merasa malu dan tidak pernah melakukan pencegahan kanker serviks dengan IVA test

Hasil analisis bivariat menggunakan Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-square (Continuity Corection) didapat nilai p-value = 0,035 < α 0,05 berarti menunjukkan ada hubungan rasa malu dengan perilaku pencegahan kanker serviks dengan menggunakan IVA test di Puskesmas Watas Marga Tahun 2024. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai OR 3,611 yang berarti responden yang tidak malu berpeluang 3,611 kali untuk melakukan pencegahan kanker serviks dengan IVA test dibandingkan dengan yang takut

Hubungan Akses Informasi dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Dengan Menggunakan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Tabel 7 Hubungan Akses Informasi dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Dengan Menggunakan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Akses Informasi	Perilaku IVA Test				Total		P-Value	OR
	Pernah		Tidak Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	13	20,3	11	17,2	24	37,5	0,021	4,071
Kurang	9	14,1	31	48,4	40	62,5		
Jumlah	22	34,4	42	65,6	64	100		

Berdasarkan tabel 7 diketahui 13 orang (20,3%) responden menerima akses informasi dengan baik dan pernah melakukan pencegahan kanker serviks dengan IVA test dan 31 orang (48,4%) responden kurang menerima akses informasi dan tidak pernah melakukan pencegahan kanker serviks dengan IVA test

Hasil analisis bivariat menggunakan Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-square (Continuity Corection) didapat nilai p-value = 0,021 < α 0,05 berarti menunjukkan ada hubungan akses informasi dengan perilaku pencegahan kanker serviks dengan menggunakan IVA test di Puskesmas Watas Marga Tahun 2024. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai OR 4,071 yang berarti responden yang menerima informasi tentang pencegahan kanker serviks dengan baik berpeluang 4,071 kali untuk melakukan pencegahan kanker serviks dengan IVA test dibandingkan dengan yang kurang mendapat akses informasi

Rasa Takut merupakan perasaan tidak nyaman atau ketakutan yang disertai oleh respon autonom (penyebab sering tidak spesifik ataut idak diketahui pada setiap individu) perasaan takut tersebut timbul akibat dari antisipasi diri terhadap bahaya, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan WUS, sikap WUS terhadap pemeriksaan IV A serta merasa takut, dan malu dengan teknik pemeriksaannya sehingga WUS memilih untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA (Nanda, 2020)

Rasa takut yang umum (generalized anxietas disordred) dimana tidak terdapat stimulus yang tidak dapat diidentifikasi secara spesifik untuk suatu kecemasan yang kronis. Bila terjadi gangguan cemas menyeluruh, seseorang yang merasa cemas akan hidupnya dan perasaan takut akan kematian.

Rendahnya partisipasi pada WUS disebabkan karena ketidaktahuan dari bahaya kanker serviks dan manfaat tes IVA bagi kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan teori partisipasi

vertical, bahwa dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien

Masih minimnya kesadaran masyarakat Indonesia terutama perempuan tentang kanker menyebabkan rendahnya angka deteksi dini perilaku seseorang untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Menurut Evennet, rasa takut akan diketahuinya penyakit kanker yang dialami mengakibatkan seseorang menghindari melakukan deteksi dini. Perasaan malu, khawatir, atau cemas untuk menjalani pemeriksaan IVA karena ada pikiran tentang ada orang lain selain pasangan yang memasukkan sesuatu ke dalam dirinya, sehingga mempengaruhi wanita untuk tidak melakukan IVA test (Nisa, 2019)

Akses informasi dapat diperoleh melalui media elektronik, media cetak, internet, dan sebagainya. Informasi juga dapat diterima melalui petugas kesehatan langsung dalam bentuk penyuluhan, melalui siaran dikelompok-kelompok, dan melalui media massa. Untuk meningkatkan akses informasi yang diterima WUS selain dilakukan melalui media cetak dan media elektronik juga dapat lebih maksimal dengan melakukan penyuluhan baik secara formal (sosialisasi) ataupun informal (seperti arisan, kelompok pengajian ibu-ibu), dan sebagainya. Informasi yang berkualitas yaitu disampaikan secara akurat dan bebas dari kesalahan, sudah menerima informasi diharapkan WUS bertambah pengetahuannya tentang IVA. Informasi diberikan tepat pada waktunya dan tepat pada sasarannya, dengan demikian diharapkan kesadaran WUS untuk periksa IVA lebih meningkat. Informasi relevan atau memberikan manfaat bagi penerimanya, jika WUS sudah mengetahui tentang pentingnya pemeriksaan IVA dan manfaatnya untuk deteksi dini kanker leher rahim diharapkan WUS mau untuk periksa IVA.

Menurut (Notoatmodjo, 2018) semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kemudahan akses informasi akan memungkinkan terwujudnya perubahan perilaku kesehatan khususnya pelaksanaan deteksi dini kanker leher rahim. Pemberian informasi menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi wanita agar lebih berperan aktif mengikuti program IVA. Pemberian informasi tentang bahaya kanker leher rahim dan pentingnya deteksi dini bagi wanita dapat meningkatkan kesadaran wanita tentang permasalahan kesehatan yang rentan mereka alami. Hasil penelitian menunjukkan WUS yang belum mendapatkan informasi IVA cenderung belum periksa IVA

Meskipun kini kanker leher rahim disebut sebagai kanker pembunuh wanita pertama di Indonesia, kenyataannya masih banyak wanita yang belum mengetahui tentang kanker serviks. Wanita harus mengetahui dengan apa dan bagaimana kanker serviks yang sebenarnya, dengan begitu wanita bisa melakukan pencegahan ketika belum terinfeksi atau mengetahui cara penanganan yang tepat jika terinfeksi oleh virus penyebab kanker serviks. Dalam hal ini, artinya banyak wanita yang belum mendapatkan informasi tentang kanker serviks. Asumsi peneliti, terdapatnya hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku Wanita PUS dalam pelaksanaan deteksi dini kanker leher rahim metode IVA karena paparan informasi merupakan faktor yang lebih dominan berhubungan dengan perilaku responden dalam melakukan pemeriksaan metode IVA, dimana sebagian besar informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Selain itu penyampaian informasi yang baik antara petugas kesehatan dan antara masyarakat itu sendiri akan berkontribusi positif terhadap perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim. Penyampaian informasi dapat melalui cara penyuluhan dengan media film, leaflet mengingat cara ini lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang maupun penyuluhan yang bersifat non formal seperti pada saat arisan, yasinan, dll sehingga dapat menjangkau masyarakat yang belum pernah atau jarang ke puskesmas. Keterpaparan informasi kesehatan mampu mendorong terciptanya perilaku kesehatan. Masyarakat yang telah informasi tentang pemeriksaan IVA cenderung akan lebih mengetahui manfaat pemeriksaan IVA dan bahaya kanker serviks. (Simanjuntak et al., 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden memiliki rasa takut untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test yaitu sebanyak 44 orang (68,7%)
2. Sebagian besar responden memiliki rasa malu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test, yaitu sebanyak 39 orang (60,9%)
3. Sebagian besar responden kurang mendapat informasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test, yaitu sebanyak 40 orang (62,5%)



4. Sebagian besar responden tidak pernah melakukan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test yaitu sebanyak 42 orang (65,5%)
5. Ada hubungan rasa takut dengan perilaku pencegahan kanker serviks dengan menggunakan IVA test di Puskesmas Watas Marga Tahun 2024. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai OR 3,667
6. Ada hubungan rasa malu dengan perilaku pencegahan kanker serviks dengan menggunakan IVA test di Puskesmas Watas Marga Tahun 2024. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai OR 3,611
7. Ada hubungan akses informasi dengan perilaku pencegahan kanker serviks dengan menggunakan IVA test di Puskesmas Watas Marga Tahun 2024. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai OR 4,071.

Saran

1. Bagi Universitas Dehasen Bengkulu
Diharapkan dapat membantu peneliti dan mahasiswa memahami dan memperluas pengetahuan mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan kanker serviks dengan IVA test. Khususnya faktor rasa takut, rasa malu dan akses informasi
2. Bagi Puskesmas
Diharapkan bagi pihak Puskesmas khususnya dapat meningkatkan kinerjanya dalam mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa pemeriksaan IVA merupakan metode yang aman, efisien dengan biaya yang terjangkau sehingga masyarakat tidak takut dan merasa malu untuk IVA test sehingga target pemeriksaan IVA bisa tercapai dan kasus kanker serviks bisa segera terdeteksi
3. Bagi peneliti Lain
Diharapkan dapat mengembangkan deteksi dini kanker serviks dan faktor-faktor yang mempengaruhi terkait untuk melakukan prosedur IVA dengan variabel yang berbeda seperti sikap, motivasi, dukungan keluarga dengan menggunakan desain kualitatif dan kuantitatif

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti Y, Pratiwi A. Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan (Promosi, Permasalahan dan Penanganannya dalam Pelayanan Kesehatan dan Keperawatan). Depok, Jakarta; 2016.
- Anisa, E,dkk. 2019. Faktor – Faktor Yang berhubungan Dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan IVA di Puskesmas Kelurahan Ancol Tahun 2018. Jakarta.
- Asifa, S., & dkk. (2018). Merasa Malu dan Kurang Kesadaran : Tantangan Wanita Usia Subur dalam Screening Kanker Serviks Melalui Tes Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 34, 273–279.
- Dewi P, Sumiasih, Somayani., (2019), Hubungan Antara Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks dengan Minat Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat, *Jurnal Ilmiah Kebidanan : The Journal Of Midwifery*, Vol. 7, No. 1, Poltekkes Denpasar.
- Emilia, Ova, Et Al. Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi. Ugm Press, 2019. Globocan. *Cancer in Indonesia*. 2020;858:2020–1.
- Kemkes. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta,
- Noviana W. Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) Test Di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta. *J Kesehatan Karya Husada*. 2019;Vol 7.
- Rafikasariy, S. (2019) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) (Studi'. Available At: [Http://Repository.Stikes-Bhm.Ac.Id/621/1/1.Pdf](http://Repository.Stikes-Bhm.Ac.Id/621/1/1.Pdf).
- Rasjidi, I. (2009). Epidemiologi Kanker Serviks. *Cancer*.
- Sahr, L. A., & Indah, T. A. K. (2018). Persepsi dan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *Persepsi Dan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat*, 13(2), 114–128.
- Suraya, D. (2017). Faktor-Faktor Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Pada Wanita Usia Subur Dalam. *Jurnal Media Kesehatan*, 10(2), 139–145.

Warta, N., Fajar, N. A., & Utama, F. (2019). Pengaruh persepsi terhadap partisipasi wanita usia subur dalam melakukan screening kanker serviks dengan metode inspeksi visual asam asetat (IVA) di Desa Talang Aur Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 6(3).
World Health Organization.2022. Cervical Cancer. WHO.int